

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Belajar**

Menurut Suwarjo (2008: 33) pemahaman tentang konsep belajar dari berbagai ahli memiliki makna yang berbeda. Meskipun berbeda, tetapi pendapat para ahli tersebut memiliki kerangka umum yang hampir sama. Gagne (dalam Suwarjo 2008: 33) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses yang terorganisasi sehingga terjadi perubahan perilaku pembelajaran akibat pengalaman. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut Ahmadi (1993:20), belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, kegiatan fisik atau badaniah. Menurut Ahmadi (1993: 20) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Teknik belajar bukanlah lahir dari segolongan orang saja, melainkan suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap pelajar dengan jalan latihan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia dan suatu proses yang terorganisasi untuk membentuk perubahan diri seseorang.

## **2.2 Pengertian Pembelajaran**

Winataputra dkk, (2007: 33) proses pembelajaran secara keseluruhan dari awal sampai akhir kegiatan harus dapat membangkitkan aktivitas siswa sebagai objek sekaligus sebagai subjek dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran.

Menurut Hernawan (2011: 9.4) pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses sebab akibat, guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar.

Menurut Hermawan (2011: 9.5) tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan.

Menurut Bloom dalam Hermawan (2011: 9.5) tujuan pembelajaran dapat dipilih menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terlaksananya belajar yang efektif dan terjadinya suatu proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terbentuklah sebuah aktivitas pembelajaran yang telah di rencanakan.

### **2.3 Pengertian Mengajar**

Hasibuan dkk. (2002: 5) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Mengajar merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.

Menurut Wahab (2007: 5) mengajar adalah:

- a. Komunikasi antara dua orang atau lebih di mana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu.
- b. Mengisi pikiran siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang fakta untuk kegunaan pada masa akan datang.
- c. Proses dimana pelajar, guru, kurikulum dan variabel lainnya disusun dengan cara yang sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Mendorong lahirnya motivasi untuk belajar.
- e. Mengajar adalah mendorong dan membimbing siswa belajar.

Dari uraian mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan guru, menggunakan cara atau langkah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih baik.

## 2.4 Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Putra (2007: 2.14) belajar itu adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar.

Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Montessori (dalam Sadirman, 2010: 95) menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri.

Prinsip-prinsip aktivitas dipandang dalam ilmu jiwa terbagi menjadi dua yaitu:

1. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

Locke (dalam Sadirman, 2010: 97) mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis kertas putih ini kemudian akan mendapat coretan atau tulisan dari luar. Herbert (dalam Sadirman, 2010: 98) merumuskan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi.

2. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi

sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, ke dua aktivitas itu harus selalu berkait.

Dari keterangan tentang aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu tindakan atau perbuatan seseorang untuk melakukan sesuatu agar bisa mengetahui apa yang belum ia ketahui.

## **2.5 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Kingsley (dalam Nashar, 2004: 80) hasil belajar sangat berguna baik bagi siswa maupun bagi guru pengelola pendidikan. Hasil belajar dapat disumbangkan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Menurut Norman (dalam Nashar, 2004: 80) hasil belajar sangat berguna baik bagi siswa maupun bagi guru pengelola pendidikan. Hasil belajar dapat disumbangkan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara: a) menjelaskan hasil belajar yang dimaksud, b) melengkapi tujuan pendek untuk waktu yang akan datang, c) memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar, d) memberikan informasi tentang kesulitan belajar, sehingga dapat dipergunakan untuk memilih pengalaman belajar yang akan datang.

Dari pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh individu, sebagai tujuan dari perbuatan belajar yang dilakukannya. Hasil belajar itu meliputi semua aspek perilaku (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor).

## **2.6 Model Belajar *Active Learning*.**

Menurut Mahmudah dkk (2008: 35) pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari tidak sia-sia sekaligus menjawab permasalahan yang sering di hadapi dalam proses pembelajaran, keuntungan dalam belajar aktif (*active learning*) yaitu:

- 1 *Interdependence* timbul akibat interaksi yang timbul akibat proses pembelajaran yang menyenangkan yang nantinya menjadikan anak didik lebih termotivasi
- 2 *Individual accountability* didapatkan oleh pengajar dari tiap anak didik karena setiap individu berperan aktif dalam pembelajaran
- 3 *Social Skill* yang terbentuk akibat kerja sama yang tinggi sehingga pembelajaran dapat terjadi secara efektif

*Active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

(<http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/> 20 Nopember 2010. 10.30)

Menurut Mulyasa, (2004:241) Dalam model *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan *active learning* dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu:

Tabel. 2.1. Tabel perbedaan model *active learning* dengan konvensional

KONVENSIONAL	MODEL <i>ACTIVE LEARNING</i>
1 Berpusat pada guru	1. Berpusat pada anak didik
2 Penekanan kepada ilmu pengetahuan	2. Penekanan pada menemukan
3 Kurang menyenangkan	3. Sangat menyenangkan
4 Kurang memberdayakan indra	4. Memberdayakan indra dan potensi anak didik
5 Metode yang digunakan monoton	5. Menggunakan banyak metode
6 Kurang banyak media yang di gunakan	6. Menggunakan banyak media

Menurut Nashar (2006: 31) sebagai siswa harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap atau perilaku tertentu. Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada

hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman.

Model *active learning* merupakan model yang dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan dan kemauan siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Konfusius (dalam Silberman 2006: 23) yang saya dengar, saya lupa, yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami.

Dari tiga pernyataan sederhana di atas maka perlu adanya belajar aktif. Silberman (2006: 23) memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak konfusius itu menjadi: yang saya dengar, saya lupa, yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat, yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami, dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang saya ajarkan dengan orang lain saya kuasai.

Menurut Silberman (2006: 61) menyatakan Strategi-strategi yang harus dimiliki oleh guru agar siswa aktif sejak awal adalah sebagai berikut:

- a. Strategi dalam pembentukan tim kumpulan strategi pertama akan membantu siswa untuk lebih saling mengenal dan untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah kenal satu sama lain. Strategi ini juga menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagai pendapat dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang bisa mereka banggakan. Di dalam strategi ini terdapat sebelas cara yang bervariasi
- b. Strategi penilaian sederhana yang berikut ini dapat digunakan dalam kaitannya dengan upaya pembentukan tim. Semuanya di rancang untuk membantu mempelajari kelas sembari melibatkan siswa semenjak awal. dalam beberapa strategi yang ada memungkinkan untuk menilai hal-hal tertentu tentang siswa, sedangkan yang lain dapat memberi anda gambaran umum. Strategi ini berguna ketika anda tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari karakteristik siswa sebelum dimulainya pelajaran. Strategi ini juga dapat memperkuat informasi yang di kumpulkan sebelum dimulainya materi pelajaran. Di dalam strategi ini terdapat lima cara yang bervariasi
- c. Strategi pelibatan belajar langsung strategi ini dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat,

menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka untuk berfikir. Siswa tidak bisa berbuat apa-apa jika pikiran mereka atau jika komputer mereka tidak di on kan, banyak guru yang membuat kesalahan dengan mengajar terlalu awal yakni sebelum siswa merasa terlibat dan siap secara mental. Di dalam strategi ini terdapat tujuh cara yang bervariasi.

Adapun Kelebihan dan kekurangan model *active learning* adalah sebagai berikut (<http://etd.eprints.ums.ac.id.5/06/2011.08.00>)

Kelebihan model *active learning* dengan strategi berbagi pengetahuan secara aktif adalah:

- 1 Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati, dimana siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain.
- 2 Melatih siswa untuk bisa terus aktif dan terfokus dalam pembelajaran
- 3 Untuk mengenalkan siswa tentang materi pembelajaran
- 4 Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
- 5 Dapat mengukur tingkat pengetahuan siswa

Kekurangan model *active learning* dengan strategi berbagi pengetahuan secara aktif ini adalah:

1. Sulitnya membentuk watak siswa dan pembiasaan tingkah laku
2. Pengkondisian siswa yang kurang
3. Sulitnya guru untuk mengkondisikan kelas

Setelah membaca beberapa teori model *active learning* peneliti menyimpulkan bahwa model *active learning* adalah suatu model yang dapat membuat aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat agar bisa lebih bebas dalam beraktivitas didalam kelas dengan tindakan-tindakan dan pemikiran-pemikiran yang positif sehingga siswa dapat terfokus sejak awal dimulainya

proses pembelajaran. Model pembelajaran ini digunakan sejak guru atau perancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran misalnya satuan pelajaran sebagai bahan atau materi pada siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung model *active learning* dengan strategi berbagi pengetahuan secara aktif dengan langkah antara lain:

- a) Membuat pertanyaan awal, pertanyaan yang diberikan kepada siswa adalah pertanyaan tentang alam, tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membuka wawasan siswa tentang alam, setiap siswa ditugaskan oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan guru berkeliling disekitar siswa dengan memberikan gambaran tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- b) Membentuk kelompok, kegiatan kelompok dilakukan setelah semua siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maksud dari pembentukan kelompok ini adalah agar siswa bisa memberikan masukan antara satu samalainnya, sehingga siswa jawaban siswa bisa selalu diingat dan tidak mudah lupa.
- c) Menyiapkan media, media yang digunakan adalah media gambar tujuan dari media ini adalah untuk menarik perhatian siswa tentang materi yang diajarkan, media gambar ini ditempelkan didepan kelas setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- d) Guru atau pengembang sudah merancang urutan semua kegiatan yang akan dilakukan, strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan, media

pembelajaran apa yang akan digunakan, perlengkapan apa yang akan dibutuhkan, dan bagaimana cara penilaian yang akan digunakan.

Meskipun demikian pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungan siswa. Demikian juga halnya dengan satuan pembelajaran sebagai bahan atau materi tersebut harus disusun berdasarkan model *active learning*.

## **2.7 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD**

Menurut Winataputra (2010: 1.11) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial SD adalah suatu pembelajaran yang sangat penting khususnya untuk anak-anak SD karena pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial ini memiliki keterpaduan baik ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalam dan antardisiplin.

Menurut *national council for the social studies* (NCSS) dalam (Winataputra 2010:1.11) sebagai rambu-rambu dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan strategi baru studi sosial tersebut NCSS (1994) menggariskan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, studi sosial mempunyai tujuan pokok membangun warga Negara yang kompeten, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh anak didik agar mampu berperan serta dalam kehidupan yang demokratis.

Kedua, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial SD memiliki dua alternatif, yakni yang bersifat monodisipliner dan multidisipliner pembelajaran IPS SD yang ditekankan adalah yang mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari suatu tema tertentu, misalnya tema waktu dan perubahan yang memungkinkan guru mengembangkan pengalaman belajar siswa yang melibatkan disiplin sejarah, sains, dan bahasa.

Menurut Mulyono (1980: 8) IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial. seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya.

Sumaatmadja (2006: 1.17) IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial.

Hugiono dan Poerwantana (1993: 9) Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- (a) Fungsi IPS yaitu fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.
- (b) Tujuan IPS adalah untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari keterangan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu ilmu yang dapat mencetak generasi-generasi baru untuk mengenang sejarah dan belajar dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di zaman dahulu.